

**PEMIKIRAN KAREN ARMSTRONG
TENTANG YERUSSALEM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:
ACHMAD LUTHFI
N.I.M. 0151 0507
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1346/2006

Skripsi dengan judul : *Pemikiran Karen Armstrong tentang Jerusalem*

Diajukan oleh :

Nama : Achmad Luthfi

NIM. : 01510507

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Aqidah Filsafat / AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 21 Maret 2006 dengan nilai : 81.66 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag.
NIP. 150267224

Sekretaris Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum.
NIP. 150291739

Pembimbing I

Shofiyullah M.Z., M.Ag.
NIP. 150299964

Pembimbing II

Ustadzi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150298987

Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150239744

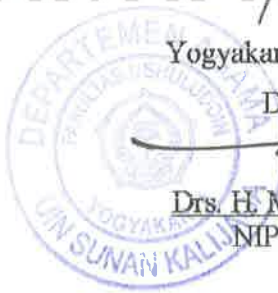
Penguji II

Fachrudin Faiz, M.Ag.
NIP. 150298986

Yogyakarta, 21 Maret 2006

DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748



Shofiyullah MZ. M.Ag.
Ustadzi Hamzah, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Achmad Luthfi

Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Achmad Luthfi
NIM. : 01510507
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem

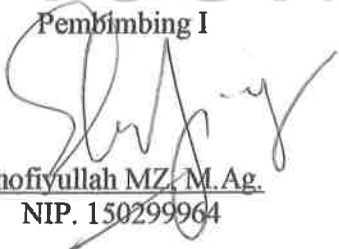
Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan di hadapan sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

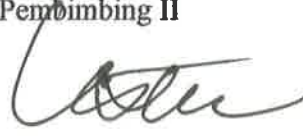
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Februari 2006

Pembimbing I


Shofiyullah MZ. M. Ag.
NIP. 150299964

Pembimbing II


Ustadzi Hamzah, M. Ag.
NIP. 150298987

"Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antaragama"

(Hans Küng)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Hans Küng dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, terj. Ahmad Murtajib (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xvii.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

**Bapak dan ibu yang telah memberikan kebebasan dan doa untukku
Hingga aku dapat berpikir sesuai dengan naluriku**

Kakak kandung dan iparku yang telah memberikan masukan yang terbaik

**Almamaterku Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, yang telah menjadi
bagian dari hatiku.**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – INDONESIA**

Pedoman transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan Skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.*

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

* Dikutip dari Transliterasi buku karya Ali Abd ar-Raziq, *Islam Dasar-dasar Pemerintahan; Kajian Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002).

ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap

متعدين ditulis *muta'addīn*
 عدة ditulis *'iddah*
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

III. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata “salat”, “zakat” dan sebagainya, kecuali kalau dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis dengan huruf t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطر ditulis *zakātul fiṭri*

IV. Vokal Pendek

ـَـ (fathah) ditulis dengan huruf a. Contoh: ضرب

ditulis *ḍaraba*

ـِـ (kasrah) ditulis dengan huruf i. Contoh: فهم

ditulis *fahima*

ـُـ (dammah) ditulis dengan huruf u. Contoh: كتب

ditulis *kutubun*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *fāhiliyyah*

2. Fathah + Alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya mati, ditulis ay

- بينكم ditulis *baynakum*
2. Fathah + Wau mati, ditulis aw
- قول ditulis *qawl*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

- النتم ditulis *a'antum*
- اعدت ditulis *u'iddat*
- لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila didukung huruf qomariyyah ditulis al-
- القران ditulis *al-Qur'an*
- القياس ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L nya
- السماء ditulis *as-samā'*
- الشمس ditulis *asy-syams*

IX. Huruf Besar

Huruf besar (kapital) dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan aturan Ejaan Yang Diperbaharui (EYD).

X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

- ذوى الفرض ditulis *zawil furuḍ* atau *zawi al-furuḍ*
- اهل السنة ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis sanjungkan, kecuali untaian rasa syukur kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Karen Armstrong Tentang Yerusalem”, yang merupakan salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Strata I Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rangkaian shalawat dan salam semoga senantiasa tetap teranugrahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah menyampaikan pesan-pesan Allah SWT. kepada umat manusia di muka Bumi ini. Teriring harapan semoga kita semua senantiasa termasuk umat yang akan mendapatkan syafa'atnya dihari akhir nanti. Amin.

Selanjutnya, berkenaan dengan selesainya penulisan skripsi ini, perkenankanlah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang seagung-agungnya kepada segenap pihak yang turut memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini, baik yang berupa dukungan moril maupun materiil. Secara khusus ucapan terima kasih yang seagung-agungnya kami haturkan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yang terhormat Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Drs. Sudin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Yang terhormat Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Yang terhormat Bapak Alim Ruswanto, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan selama ini.
6. Yang terhormat Bapak Shofiyullah MZ., M.Ag., selaku pembimbing I yang telah berkenan memberikan perhatian, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.

7. Yang terhormat Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag., selaku pembimbing II yang juga banyak memberikan perhatian, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.
8. Yang terhormat Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen beserta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap keluarga penulis, yang telah berkenan memberikan dukungan moril dan materiil.
10. Semua teman-teman Jurusan Aqidah Filsafat, khususnya AF A angkatan 2001 dan mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga umumnya. Dan juga untuk teman-teman di luar kampus, khususnya *Arek-Arek Band* dan umumnya semua yang ada di Jogjakarta.

Semoga segala bentuk partisipasi yang telah diberikan, senantiasa akan dicatat sebagai amal baik, yang akan mendapatkan Ridho dari Allah SWT. Amin

Namun demikian, penulis juga sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, yang kesemuanya bermuara pada keterbatasan penulis sebagai manusia, yang sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, tegur sapa dan kritik membangun sangat penulis harapkan, demi perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Teriring harapan, semoga skripsi ini akan membawa manfaat, khususnya bagi diri penulis. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Februari 2006
Penulis

Achmad Luthfi
NIM. 01510507

ABSTRAK

Yerussalem merupakan sebuah kota bersejarah, yang keberadaannya banyak mengundang perhatian berbagai kalangan. Lebih jauh lagi, sepanjang sejarah eksistensinya, Yerussalem telah menjadi kota penting bagi masyarakat dunia, khususnya bagi para pemeluk agama-agama 'Ibrāhīmī' --Yahudi, Kristen dan Islam--. Hal ini dikarenakan bahwa kota tersebut telah menjadi *icon*, yang merepresentasikan sebuah tempat yang dianggap 'Suci' oleh pemeluk tiga agama tersebut, yang ujung-ujungnya lantas melahirkan saling klaim, di mana pemeluk satu agama merasa paling berhak atas kota tersebut, dibandingkan dengan pemeluk agama yang lain. Fenomena ini kemudian menjadi ketertarikan Karen Armstrong, yang mengkaji Yerussalem lewat bukunya *Jerusalem; One City Three Faiths*.

Karen Armstrong adalah seseorang yang berkebangsaan Inggris, ia lahir dalam sebuah keluarga yang menganut kepercayaan Katolik tepatnya di kota Wildmoor, sekitar 15 mil dari Birmingham. Karen Armstrong juga menganut kepercayaan yang selama ini dianut oleh keluarganya, bahkan dia sempat menjadi seorang biarawati --antara tahun 1962-1969-- dalam sebuah Gereja. Namun kemudian ia menyatakan keluar dari ordo tersebut dan memutuskan untuk menjadi seorang ateis.

Bila dilihat dari potret sejarah Karen Armstrong di atas, pemikirannya tentang Yerussalem tersebut sangat menarik untuk dicermati, sebab meskipun dia seseorang yang berlatar belakang katolik, dan juga mantan biarawati, akan tetapi dia mampu memaparkan fakta-fakta tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Yerussalem itu secara jernih dan obyektif, tanpa ditunggangi oleh subyektifitas pribadi maupun tendensi-tendensi tertentu. Namun demikian, sebagai sebuah produk pemikiran, tentu pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Karen Armstrong tersebut masih butuh pengujian-pengujian. Atas dasar inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelaahan terhadap pemikiran-pemikiran Karen Armstrong tentang Yerussalem, khususnya yang terkait dengan sejarah kronologis serta pandangan-pandangannya tentang persinggungan dan konflik antar pemeluk agama yang terjadi di Yerussalem.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif-analitis, di mana dengan metode tersebut, segenap pandangan-pandangan Karen Armstrong akan dipaparkan apa adanya, untuk kemudian dianalisa dengan maksud mencari tahu penilaian Karen Armstrong tentang Yerussalem. Di samping itu, pemikiran Karen Armstrong tersebut, sekilas akan dikomparasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh lain yang memaparkan tema serupa, guna memperkaya perspektif dalam melihat persoalan tersebut.

Menurut Karen Armstrong persoalan yang timbul dalam sejarah panjang Yerussalem tidak lepas dari tiga persoalan pokok, yakni; mengenai realitas Tuhan atau Yang Sakral, mitos dan yang terakhir adalah simbolisme. Persoalan ini kemudian yang memunculkan saling klaim di antara pemeluk tiga agama tersebut. Di samping itu, Karen Armstrong menyatakan bahwa konflik di Yerussalem merupakan sebuah bentuk fundamentalisme agama, yang lahir dari rahim sejarah sebagai reaksi atau penolakan terhadap modernitas.[]

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Nota Dinas	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	vi
Kata Pengantar	x
Abstrak	xii
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II BIOGRAFI KAREN ARMSTRONG	
A. Riwayat Hidup Karen Armstrong dan Karya-karyanya	19
B. Pemikiran Dasar Karen Armstrong	29
a. Tuhan	30
b. Agama	46
c. Ateisme	48
C. Faktor-faktor Yang Melatar Belakangi Pemikiran Karen Armstrong	50
a. Faktor Internal	51
b. Faktor Eksternal	54

BAB III SATU KOTA TIGA KEPERCAYAAN

DALAM PERSPEKTIF KAREN ARMSTRONG

A. Sejarah Awal Yerussalem	56
B. Munculnya Tiga Agama Monoteis (<i>Ibrāhīmī</i>)	64
a. Agama Yahudi	64
b. Agama Kristen	77
c. Agama Islam	81
C. Historisitas Perang Salib (<i>Crusade</i>)	95
a. Ekspedisi Militer Salib Pertama	97
b. Imaduddīn Zangi dan Perang Salib Dua	102
c. Shalahuddīn Al-‘Ayyubi melanjutkan Perjalanan Nūruddīn..	107
d. Kelanjutan Jihad Melawan Beberapa Ekspedisi Salibis	117
D. Zionisme; Embrio Negara Yahudi (Israel)	121
E. Israel; Sebuah Negara Yahudi	125

BAB IV ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN

KAREN ARMSTRONG TENTANG YERUSSALEM

A. Penilaian Karen Armstrong Tentang Yerussalem	129
a. Fundamentalisme Agama dan Relasinya dengan Yerussalem; Kekurangan dan Kelebihan Pemikiran Karen Armstrong	132
b. <i>Triple Vision</i> ; Metode yang Digunakan oleh Karen Armstrong	145
B. Pemikiran Karen Armstrong Di antara Pemikiran Tokoh Lain ...	147
C. Sumbangan Pemikiran Karen Armstrong	150

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	152
B. Saran-saran	153

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya laju peradaban manusia di muka bumi ini, yang diiringi dengan semakin majunya bidang sains dan teknologi, telah menyisakan sebuah ambivalensi perilaku pada sebagian kalangan. Di satu sisi, mereka dituntut untuk bersikap adaptatif terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi di sekeliling mereka, namun di sisi yang lain mereka juga harus tetap berpegang pada kearifan tradisi-tradisi masa lalu yang –terkadang-- penuh dengan nuansa “misteri-traumatis”.

Pada titik inilah para pelaku-pelaku peradaban dihadapkan pada dua pilihan yang dilematis, yakni mengikuti laju peradaban dengan resiko akan mengalami ketercerabutan tradisi, atau tetap bertahan memegang nilai-nilai kearifan masa lalu dan lantas terlindas oleh laju perkembangan jaman, untuk kemudian terasing dari lingkungan. Kenyataan tersebut setidaknya turut memberikan indikasi bahwa setiap peradaban yang ada di muka bumi ini banyak diwarnai oleh problematika, yang senantiasa mengiringi laju dan perkembangan peradaban itu sendiri,¹ di mana kemunculannya seringkali disambut dengan

¹ Setiap peradaban diyakini memiliki “tubuh” dan “jiwa” seperti halnya manusia, di mana “tubuh” peradaban tersimbolkan dalam keberhasilan-keberhasilan materiil berupa bangunan, industri dan sarana-sarana lain, yang memiliki relasi kuat dengan kemakmuran hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi manusia. Sedangkan “jiwa” peradaban adalah seperangkat ideologi, konsep dan tata nilai kehidupan, moralitas, serta tradisi yang tercermin dalam perilaku individu-individu maupun perilaku kelompok dalam setiap interaksi kehidupan. Lihat, M. Badrus Sholeh, *Pemikiran Karen Armstrong Tentang Fundamentalisme Dalam Agama Islam, Kristen dan Yahudi*, (Tesis Program Pascasarjana I.A.I.N. Sunan Kalijaga Yogyakarta: Konsentrasi Hubungan Antar Agama, 2003), tidak diterbitkan, hlm. 1.

tangan terbuka dan sikap suka cita, namun tak jarang kehadirannya justru membawa dampak negatif yang berkepanjangan.

Dengan demikian, sebuah sejarah –sebagai salah satu pilar utama sebuah peradaban-- mungkin sudah banyak yang terlupa --atau dilupakan--, akibat lindasan laju perkembangan jaman. Namun tidak dengan sebuah kota di Timur-tengah, yang keberadaannya masih eksis sampai sekarang. Kota tersebut adalah Yerusalem, sebuah kota tua yang keberadaannya hingga kini masih tetap menjadi pusat perhatian berbagai kalangan. Cerita tentang Yerusalem seakan tak pernah habis. Mulai dari awal berdirinya dan hingga hari ini Yerusalem tetap menjadi sebuah obyek yang menarik untuk dikunjungi, dibicarakan bahkan menarik untuk dijadikan sebuah objek penelitian sejarah. Terlebih, kota ini juga terbilang memiliki pengaruh yang sangat istimewa bagi para pemeluk agama-agama *monoteis*, karena umat agama Yahudi, Islam maupun Kristen sama-sama merasa memiliki keterkaitan sejarah spiritual dengan kota tersebut.² Karenanya, Yerusalem hingga saat ini telah menjadi salah satu kota penting bagi masyarakat

² Yerusalem adalah sebuah kota yang sarat dengan beban sejarah. Berbagai kekuatan besar masa lalu seperti Mesopotamia, Assyria, Romawi (Kristen), Arab, Turki (Daulah 'Utsmaniyyah) dan Inggris, telah hadir dan meninggalkan bekas tersendiri yang cukup dalam. Kota itu juga tidak bisa dilepas sama sekali dari hubungannya dengan tiga agama monotheistik yang paling berpengaruh saat ini. Nama Yerusalem dalam bahasa Ibrani adalah *Yerushlayim*—“Kota Perdamaian.” Sejak ia pertama kali muncul dalam manuskrip sebagai kota orang Kanaan di jaman Perunggu hampir 4000 tahun yang lalu –dan berulang kali telah menjadi pusat pemerintahan dan target penaklukan yang pertama kali dilakukan oleh Raja (Nabi) Dawud, Raja (Nabi) Sulayman dan raja-raja Yahudi lainnya kemudian berpindah kepada kekuasaan Babilonia, Macedonia, Mesir, Seleucid, Yunani, *trah* Yahudi Hasmin, Romawi, Bizantium, Persia, Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Ayyubiyah, tentara Salib, Mamluk, Turki 'Utsmaniyyah, Inggris, Yordania dan sekarang Yahudi—Yerusalem hampir tidak mengenal garis antara perang dan agama. Ia telah menjadi pusat konflik untuk memperebutkan kebenaran yang menjadi dominasi Tuhan dan perjuangan untuk memperoleh hak atas penguasaan kota itu. Peran agama dan pengetahuan di kota ini bercampur aduk antara sebagai faktor pencerahan dan pemicu kekerasan. Dalam catatan sejarah, Yerusalem yang damai dan kudus ini sebenarnya belum pernah menikmati perdamaian dan suci karena setiap saat masa kota itu selalu digenangi darah. Lihat, T. Taufiqulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan: Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xvii-xix.

dunia, khususnya bagi para pemeluk tiga agama *'Ibrāhīmi* tersebut, dan telah menjadi *icon*, yang merepresentasikan sebuah tempat yang 'suci' --diklaim sebagai "tanah suci"--.³ Hal ini kemudian melahirkan saling klaim, di mana pemeluk satu agama merasa paling berhak atas kota tersebut, bila dibandingkan dengan pemeluk agama yang lain. Karenanya, tak jarang muncul fenomena-fenomena atau gesekan-gesekan di antara pemeluk tiga agama tersebut, yang ujung-ujungnya melahirkan konflik yang mengatas-namakan agama.

Bagi pemeluk agama Yahudi, Yerusalem --tanah suci-- dianggap sangat penting, karena pemeluk agama Yahudi beranggapan bahwa Yerusalem adalah tanah milik nenek moyang mereka, yang diwariskan kepada mereka. Lebih dari itu, mereka juga berasumsi bahwa Yerusalem merupakan tanah yang dijanjikan Tuhan kepada penduduk *Kanaan*--sebuah nama dalam sejarah awal Yerusalem, yang saat ini menjadi Israel modern-- yang disampaikan oleh Tuhan melalui nabi mereka, hingga pada akhirnya dikenal dengan istilah "tanah perjanjian". Atas dasar keyakinan tersebut, kaum Yahudi berpandangan bahwa merekalah yang paling berhak menempati kota itu, mengingat di situ terdapat sebuah kuil yang dibangun oleh nabi mereka, yang telah dipilih Tuhan sebagai penyelamat kaum *Kanaan* waktu itu.⁴

³ Karena alasan-alasan yang berbeda, Yerusalem telah menjadi pusat geografi sakral Yahudi, Kristen dan Islam. Ini mempersulit mereka untuk melihat kota itu secara obyektif, karena mereka terikat oleh konsepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan realitas tertinggi --kadang-kadang disebut "Tuhan" atau yang sakral--itu memberikan makna dan nilai kepada kehidupan duniawi kita. Lihat, Karen Armstrong, *Jerusalem; Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hlm. xiv-xv.

⁴ Karen Armstrong, *Perang Suci; Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 835.

Demikian juga dengan agama Kristen, mereka beranggapan bahwa kota itu adalah tempat kelahiran Yesus, sekaligus tempat Yesus disalib, dan merupakan tempat paling suci dari tempat manapun, sebab umat Kristen beranggapan, Yerusalem adalah sebuah tempat di mana Yesus dimakamkan. Sehingga mereka merasa bahwa kota tersebut adalah kota suci mereka, dan ada sebagian dari mereka yang memiliki pengabdian paling fanatik terhadap kota suci itu karena tafsir fisik mereka akan kesucian. Karenanya mereka menyatakan paling berhak atas kota tersebut. Namun, tidak semua umat Kristen setuju akan anggapan-anggapan dan praktik-praktik keagamaan –ibadah—yang dilakukan oleh sebagian umat Kristiani lainnya di kota tersebut. Buktinya, meskipun sebagian komunitas Kristiani ini juga mempunyai anggapan yang sama tentang kesucian kota tersebut, akan tetapi mereka –komunitas Kristen yang memisahkan diri dari doktrin gereja yang ada pada waktu itu, komunitas ini umumnya disebut dengan Kristen Protestan—meniadakan praktik-praktik ziarah ke tempat suci dan tempat-tempat itu, sebab, mereka menganggap pengabdian atas Yerusalem yang berlebihan sama halnya dengan pemujaan berhala.⁵

Sedangkan pemeluk agama Islam, merasa berhak memiliki kota itu, sebab mereka meyakini kebenaran peristiwa *'Isrā' Mi'rāj* nabi Muhammad, yakni perjalanan semalam nabi dari *Masjid al-Haram* di Makkah ke *Masjid al-'Aqsā* di Yerusalem, dan diteruskan perjalanan menuju langit. Selain itu, umat Islam juga memegang teguh ajaran sejarah agama mereka, yang mengajarkan bahwa sebelum Ka'bah, Kiblat umat Islam adalah *Bayt al-Maqdis*, yang terletak di Yerusalem.

⁵ *Ibid...*, hlm. 853.

Karena itu, mereka kemudian sangat yakin bahwa Yerusalem merupakan tanah suci ke-tiga umat Islam —setelah kota Makkah dan Madinah—yang kemudian dikenal dengan istilah “*Al-Quds*”.⁶

Persoalan di atas itulah yang akhirnya memicu munculnya konflik-konflik berkepanjangan yang mengatas-namakan agama di Yerusalem. Fenomena-fenomena ini kemudian yang akhirnya mengetuk salah seorang pemikir Barat berkebangsaan Inggris bernama Karen Armstrong, yang tertarik untuk melakukan penelitian atas segala fenomena-fenomena yang ada di dalam kota tersebut. Dalam penelitiannya, Karen Armstrong banyak memaparkan fakta-fakta yang menjadi latar belakang terjadinya konflik atas nama agama di Yerusalem. Selain itu, mantan biarawati tersebut juga mencoba untuk memaparkan sejarah panjang persinggungan antar pemeluk-pemeluk agama *'Ibrāhīmi*, untuk kemudian melakukan analisa-analisa. Armstrong memaparkan, bahwa memang benar konflik itu berawal dari sumber yang kecil, akan tetapi memberikan pengaruh yang luar biasa besar, dan bahkan dapat memicu meletusnya perang besar di planet ini. Kesimpulan tersebut dikemukakannya setelah dia melihat bahwa meskipun Yerusalem hanyalah kota tua yang kecil, namun di dalamnya terdapat tiga

⁶ Dalam Islam, Yerusalem adalah suci, karena kaum muslim meyakini bahwa pada masa awal kenabian Muhammad, beliau pergi ke sana di malam hari dalam sebuah perjalanan mistis. Ia turun di Bukit Kuil dan dari sana diangkat ke langit, dan berbicara dengan Yesus dan Musa. Visi ini mengekspresikan hubungan antara Islam dan dua agama yang lebih tua. Dua masjid yang mengenang peristiwa ini dibangun di atas situs Kuil Yahudi, yang dianggap kaum muslim sebagai tempat suci ketiga di dunia Islam, setelah Mekah dan Madinah. *Ibid...*, hlm. 853-854. Bandingkan juga dengan pendapat Muhsin Muhammad Shaleh, dia mengatakan dalam bukunya, *Palestina merupakan tempat 'Isrā'-nya Rasulullah Saw. Allah Swt. telah memilih Masjid al-'Aqṣā sebagai tempat 'Isrā'-nya Rasulullah dari masjid al-Haram ke Masjid al-'Aqṣā*. Dari sini Rasulullah bertolak melakukan *Mi'raj* ke langit. Di dalam hadits sahih riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Majah dikatakan bahwa *Bayt al-Maqdis –al-Quds* Jerusalem—merupakan “bumi tempat berkumpul dan dihidupkan kembali manusia”. Lihat, Muhsin Muhammad Shaleh, *Palestina; Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 16. Lihat juga, Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), cet. I, hlm. 14-16.

elemen yang juga sebagai penentu roda peradaban dunia, yakni pemeluk-pemeluk fanatik agama Islam, Yahudi dan Kristen, yang ketiganya juga merupakan pilar kekuatan peradaban dunia.⁷

Karen Armstrong, pada sebagian besar karyanya, dalam melakukan pengkajian tentang obyek, khususnya Yerusalem –tema yang penulis angkat dalam skripsi ini— berangkat dari adanya sebuah teori atau fenomena yang terjadi di Yerusalem. Fenomena tersebut dikaji oleh Karen Armstrong secara kronologis, dengan mencari akar sejarah atau awal mula keberadaannya, dan kemudian mencermati perkembangan serta menelaah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Karen Armstrong mengkaji persoalan tersebut dengan memakai pendekatan empati –atau dengan kata lain, Armstrong ingin mengkaji dan mengungkap fenomena tersebut dengan cara menjadi bagian dari sebuah obyek, misalnya, pengkajian terhadap agama Islam, Armstrong menelusurinya sesuai dengan doktrin agama itu sendiri, sebagaimana pemeluk-pemeluk agama tersebut-. Dengan pendekatan ini, Karen Armstrong memulai penelitiannya dengan berpegang pada prinsipnya, yakni, “*let facts speak for themselves*”, biarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri, tanpa dicampuri oleh pra-konsepsi dan kerangka sang peneliti, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah pengungkapan fakta yang mis-persepsi atau distortif.⁸

⁷ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Benteng, 2001), cet. X, hlm. 52-53.

⁸ Pendekatan yang dipakai oleh Karen Amrstrong tersebut, walaupun tidak secara eksplisit, adalah sebuah pendekatan –yang—dalam studi-studi agama lebih dikenal dengan istilah pendekatan fenomenologis, khususnya aliran fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938). Menurut prinsip yang dicanangkan oleh Husserl, fenomenologi haruslah kembali pada data dan bukan pada pemikiran –atau, konsepsi-, yakni pada halnya sendiri yang harus manampakkan dirinya. Menurut Husserl, dalam sebuah penelitian subyek harus melepaskan semua

Berdasarkan kenyataan di atas, sangat terlihat bahwa dalam melakukan pengkajian terhadap beberapa karyanya –khususnya tentang Yerusalem— Armstrong ingin bersikap seobyektif mungkin. Padahal dengan pendekatan yang demikian, bukan tidak mungkin bila Armstrong hanya berperilaku seperti layaknya seorang pemandu museum yang sabar,⁹ yang meletakkan dirinya dalam posisi di luar obyek yang ditelitinya.¹⁰ Hingga pada akhirnya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kontribusi pemikirannya bagi kehidupan keagamaan, khususnya tiga agama yang secara langsung menjadi obyek kajiannya di Yerusalem.

pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya, serta dengan simpati melihat obyek yang mengarahkan pada dirinya. Langkah-langkah tersebut, menurut Husserl disebut dengan *epoché*, di mana lewat proses tersebut, sebuah obyek pengetahuan dilepaskan dari unsur-unsur sementara yang tidak hakiki, sehingga tinggal *eidos* (hakikat obyek) yang menampakkan diri atau mengkonstitusikan diri dalam kesadaran. Lihat, Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. VII, hlm. 6. Lihat juga penjelasan menurut Simuh, yang menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis sangat terkait dengan *Verstehen* yang memiliki arti “agar sang obyek itu sendiri yang bicara mengenai dirinya sendiri”. Di sini, tugas peneliti hanyalah semata merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dipahami dan diungkapkan oleh obyek. Hasil rekaman tersebut kemudian dicoba untuk dimengerti dan dianalisis oleh peneliti untuk menyusun tesis maupun teori. Simuh menambahkan bahwa dalam pendekatan fenomenologis, si peneliti harus mencoba ikut terlibat dengan rasa semampu mungkin, tanpa menggunakan teori terlebih dahulu. Lihat, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. II, hlm. 7. Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Djam’annuri, salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah dengan menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan sejarah, sosiologi dan psikologi, di mana kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu sebagai mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah atau aspek sosial atau aspek kejiwaan. Lihat, Djam’annuri, (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama; Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta dan Lesfi, 2002), cet. II, hlm. 21.

⁹ Ungkapan ini dikemukakan oleh Mohammed Arkoun, dalam menyoroti hasil pemikiran kaum orientalis yang dalam pengkajiannya menggunakan metodologi sebagaimana yang telah dipakai oleh Karen Armstrong. Menurut Arkoun, dengan menggunakan metodologi tersebut, hasil pengkajian para orientalis tersebut tidak akan memberikan kontribusi apapun, melainkan hanya memindah teks-teks besar agama-agama ke dalam bahasa Barat. Lihat, John Hendrik Meuleman, *Pengantar*, dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 5.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

Karen Armstrong berupaya untuk menjernihkan kembali sejarah Yerusalem, beserta eksistensi elemen-elemen yang ada di dalamnya secara obyektif. Salah satunya diwujudkan oleh Armstrong lewat bukunya yang berjudul *Jerusalem; Satu Kota Tiga Iman*, di dalam buku tersebut, Karen Armstrong mencoba untuk menelaah kembali sejarah Yerusalem secara utuh berdasarkan pendekatan seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf di atas. Karya Karen Armstrong ini menarik untuk dikaji, sebab dalam bukunya Karen Armstrong tidak hanya memaparkan fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah Yerusalem semata, melainkan melengkapinya dengan latar belakang yang ada di balik Yerusalem, dengan menggunakan beragam perspektif, mulai perspektif historis, teologis, sosiologis hingga politis.

Sekilas, buku yang disuguhkan oleh Karen Armstrong ini tidak memiliki perbedaan dengan literatur yang telah ditulis oleh peneliti-peneliti lain, yang umumnya dinilai secara sepihak, baik itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti Yahudi, peneliti Kristen atau pun Islam sendiri. Sehingga mau tidak mau, subyektifitas penulisnya juga banyak berperan. Begitu pun juga dengan para peneliti di luar ketiga agama tersebut, misalnya Barat, yang pada umumnya banyak melakukan penyimpangan dalam meneliti Yerusalem dan mengungkapkan fakta-fakta yang distortif demi untuk kepentingan ideologi mereka, dan karenanya sarat dengan penyimpangan. Peneliti-peneliti Barat tersebut pada umumnya dikenal dengan sebutan Orientalis.¹¹ Berbeda dengan

¹¹ Secara literal, Orientalis dapat dimaknakan sebagai orang yang melakukan pengkajian terhadap peradaban masyarakat Timur –*the Orient*—secara umum, dan peradaban Islam serta masyarakat Arab khususnya. Lihat, Adnan M. Wizan, *Akar Gerakan Orientalisme: Dari Perang*

penelitian yang dilakukan oleh Karen Armstrong, bila disimak lebih lanjut, buku ini memiliki banyak kelebihan, di antaranya adalah nilai obyektifitas yang dikandungnya –hal ini terlihat jelas pada metode yang dipakai oleh Karen Armstrong, dengan cara mengumpulkan data dan fakta dari ketiga belah pihak yang terlibat dalam konflik tersebut--.

Di sinilah letak salah satu kelebihan Karen Armastrong, meskipun dia seorang ateis yang berlatar belakang katolik, dan juga mantan biarawati—pada usianya yang ke-17, tahun 1962-1969--,¹² atau bahkan seorang orientalis, akan tetapi dia mampu memaparkan fakta-fakta tentang konflik yang mengatas namakan dan melibatkan pemeluk tiga agama monoteis --'Ibrāhīmi-- yang terjadi di Yerusalem tersebut, secara jernih dan obyektif, tanpa ditunggangi oleh tendensi-tendensi tertentu. Nuansa ini dapat ditemukan pada koherensi dalam beberapa karyanya yang saling berhubungan. Namun demikian, sebagai sebuah produk pemikiran, tentu pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Karen Armstrong tersebut masih butuh pengujian-pengujian, demi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan, serta tingkat kontribusi pemikiran tersebut, terlebih lagi dengan mengingat adanya fakta bahwa hingga saat ini Karen adalah salah seorang tokoh penting dalam bidang studi agama, yang pemikiran-pemikirannya seringkali dijadikan rujukan dalam perbincangan-perbincangan mengenai agama. Latar belakang inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelaah pemikiran-

Fisik Menuju Perang Fikir, terj. A. Rofiq Zainul Mun'in dan Fathur Rahman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 1-5.

¹² Karen Armstrong, *Menerobos Kegelapan: Sebuah Autobiografi Spritual*, terj. Yuliano Liputo, (Bandung: Mizan, 2004), Cet. II, hlm. 7-8.

pemikiran Karen Armstrong, khususnya yang terkait dengan pandangan-pandangan tentang persinggungan antar pemeluk agama di Yerussalem.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Judul “Pemikiran Karen Armstrong tentang Yerussalem” dimaksudkan untuk mencari kebenaran pemikiran Karen Amstrong tentang Yerussalem –dalam hal ini adalah deskriptif-analitis terhadap karyanya yang secara khusus mengupas tentang sejarah kronologis Yerussalem--. Dari uraian deskriptif di atas akan dapat ditemukan latar belakang Karen Armstrong melakukan penelitian terhadap Yerussalem. Di samping dua hal di atas, juga untuk mencari tahu bagaimana penilaian Karen Armstrong terhadap adanya konflik agama di Yerussalem.

Dari batasan masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah timbulnya konflik di Yerussalem menurut Karen Armstrong?
2. Bagaimana penilaian Karen Armstrong terhadap adanya konflik agama di Yerussalem?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dengan judul “*Pemikiran Karen Armstrong Tentang Yerussalem*”, penelitian ini memiliki tujuan pokok, di antaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah kronologis timbulnya konflik di Yerusalem menurut Karen Armstrong.
2. Untuk mengetahui penilaian Karen Armstrong terhadap adanya konflik agama di Yerusalem.

Dengan demikian, penulisan skripsi ini memiliki signifikansi akademis sekaligus praktis. Signifikansi akademis pembahasan ini antara lain: *Pertama*, mengembangkan kajian sejarah yang mempunyai relasi dengan khazanah keagamaan. *Kedua*, Melengkapi wacana tentang studi agama-agama. Dan *ketiga*, sebagai apresiasi terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem.

Sedangkan signifikansi praktis dari pembahasan ini adalah; sebagai sumbangsih dan masukan bagi umat beragama, untuk mewujudkan tatanan kehidupan bernegara dan beragama yang damai, di tengah semakin maraknya kemunculan peristiwa-konflik yang mengatas-namakan agama dan Tuhan.

D. Kajian Pustaka

Yerusalem, dengan berbagai fenomena yang menyertai dan dimilikinya, telah sering sekali menarik perhatian berbagai kalangan untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian-penelitian. Tak hanya sampai di situ, karya-karya para pemikir dan peneliti yang mengangkat Yerusalem sebagai tema, juga dapat dengan mudah dijumpai. Salah satunya adalah karya T. Taufiqulhadi¹³ yang berjudul, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan*, yang melakukan penelitian terhadap Yerusalem dengan membidik aspek-aspek historisitasnya. Taufiq, di dalam

¹³ Untuk lebih jelasnya, lihat, T. Taufiqulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan; Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem* (Jakarta: Paramadina, 2000).

bukunya mengungkap dan mendeskripsikan Yerussalem dengan memfokuskan penelitiannya pada hubungan antar agama-agama –khususnya tiga agama *'Ibrāhīmi*—dan antar etnis di Yerussalem.

Peneliti lain yang membahas tentang Yerussalem ditulis oleh Musthafa Abd. Rahman,¹⁴ dalam bukunya, *Jejak-Jejak Juang Palestina; Dari Oslo Hingga 'Intifadah Al-Aqṣā*. Meskipun dengan judul buku yang berbeda, akan tetapi di dalamnya sebagian besar membahas fenomena-fenomena yang terjadi di Yerussalem. Di dalam bukunya, Musthafa mendeskripsikan Yerussalem dengan membidik pada aspek-aspek politik –khususnya Yerussalem pada era sekarang—. Menurut Musthafa konflik itu bukan lagi bernuansa agama, melainkan dua negara yang kebetulan *background*-nya adalah kelompok yang selama ini terlibat konflik –Palestina, yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan Israel yang notabene adalah Yahudi, meskipun Israel sendiri membantah dengan menyatakan mereka adalah ateis-. Menurut Musthafa konflik itu sekarang cenderung bernuansa politis. Di mana masing-masing pihak memperebutkan tanah perjanjian tersebut –Yerussalem Timur pada era sekarang—untuk dijadikan ibu kota negara. Setelah melewati beberapa rangkaian dan tahap perdamaian, pada akhirnya konflik tersebut reda dengan dicapainya kesepakatan damai di antara kedua negara. Akan tetapi lagi-lagi Israel menyulut kembali benih-benih konflik yang telah reda, hingga akhirnya konflik tersebut berkobar dan tak terbendung lagi. Hal ini ditandai dengan adanya bom bunuh diri –dikenal dengan istilah *Jihad* dan

¹⁴ Lebih jelasnya baca, Musthafa Abd. Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina; Dari Oslo Hingga Intifadah*, (Jakarta: PT. Penerbit Buku Kompas, 2002).

'*Intifadah*— oleh kelompok-kelompok militan Palestina, sebagai reaksi dari agresi Israel ke Palestina.

Tokoh lain yang juga membahas Yerussalem tersebut adalah Muhsin Muhammad Saleh¹⁵, dengan judul buku yang berbeda pula, namun setelah dibaca, fokus dari penelitian Muhsin berbicara tentang konflik dan fenomena-fenomena yang terjadi di Yerussalem. Di dalam bukunya yang berjudul *Palestina; Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi*, Muhsin memfokuskan penelitiannya pada aspek politik. Namun, dalam penelitiannya Muhsin cenderung kurang objektif, sebab, Muhsin hanya menggunakan satu sudut pandang, yakni kaca-mata Islam, yang membuatnya cenderung sepihak.

Menurut Muhsin, persoalan Palestina merupakan persoalan utama dunia Arab dan Islam. Berbagai superioritas Yahudi-Zionis dalam aspek militer, politik dan kebudayaan yang ditanamkan di tengah jantung dunia Islam —yaitu Palestina—, menjadi tantangan berat yang dihadapi umat Islam dalam derap langkahnya menyongsong kemerdekaan dan kehormatannya di dalam percaturan dunia internasional. Persekutuan Barat-Zionis dari awalnya menjadikan Islam sebagai target utama, hal ini dimaksudkan agar umat ini tetap berotasi dalam siklus subordinasi kekuatan *super power*.

Muhsin menambahkan, banyak ulama kontemporer yang beranggapan bahwa Yahudi dan hegemoni globalnya dewasa ini adalah sebuah bentuk superioritas, yang cenderung mendiskreditkan Islam. Karena itu konsepsi dalam melihat persoalan Palestina —khususnya Yerussalem— harus bertolak dari

¹⁵ Lihat, Muhsin Muhammad Shaleh, *Palestina; Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi* (Jakarta: Gema Insani, 2002).

perspektif Islam dan penguasaan terhadap skala persoalan dan signifikansinya yang menyentuh setiap muslim. Arogansi inilah yang menyebabkan penilaian sepihak Muhsin terhadap fenomena dan persoalan multi-dimensi yang terjadi di Yerusalem tersebut.

Sedangkan karya-karya yang menelaah tentang pemikiran seorang tokoh yang bernama Karen Armstrong –tokoh yang diangkat dalam judul skripsi ini—di antaranya ditulis oleh M. Badrus Sholeh¹⁶, yang berjudul *Pemikiran Karen Amrstrong Tentang Fundamentalisme Dalam Agama Islam, Kristen dan Yahudi*. Karya yang berupa tesis tersebut, mengkaji tentang fenomena yang terjadi sekitar abad ke-20, yakni munculnya gerakan fundamentalisme dalam tubuh tiga agama monoteis. Di mana gerakan fundamentalisme ini adalah sekelompok penganut sebuah agama yang militan, keberadaan mereka menentang adanya perubahan dalam ranah doktrin-doktrin keagamaan, serta upaya penolakan terhadap arus modernisasi. Timbulnya gerakan fundamentalisme ini merupakan awal dari meletusnya konflik berkepanjangan yang bernuansakan agama, bahkan konflik tersebut berlanjut sampai sekarang.

Karya yang lain ditulis oleh Syarifita Fitriani¹⁷ yang berjudul *Islam Dalam Pemikiran Karen Armstrong*. Karya yang berupa skripsi ini membahas tentang pemikiran Karen Armstrong mengenai Islam. Di mana latar belakang Karen Armstrong meneliti Islam, adalah upaya untuk meluruskan pandangan-pandangan Barat tentang Islam. Dalam hal ini Karen mencoba melakukan pembelaan

¹⁶ M. Badrus Sholeh, *Pemikiran Karen Armstrong...*

¹⁷ Syarifita Fitriani, *Islam Dalam Pemikiran Karen Armstrong* (Skripsi Fakultas Ushuluddin I.A.I.N. Sunan Ampel: Aqidah Filsafat, 2004), tidak diterbitkan.

terhadap sejarah agama Islam, yang selama ini telah di'kotori' oleh tangan-tangan Barat. Barat membangun paradigma, bahwa Islam adalah agama perang, agama kekerasan, dan merupakan sebuah komunitas yang sedang marak dibicarakan beberapa tahun terakhir, yakni terorisme. Islam menyandang gelar baru sebagai agama yang mengajarkan terorisme, dan agama Islam sebagai sarang teroris. Berdasarkan hal di atas itulah akhirnya Karen Armstrong datang dengan membawa angin segar bagi umat Islam, Karen Armstrong menilai bahwa para pemikir Barat yang meneliti Islam, kebanyakan melakukan upaya distortif terhadap sejarah umat Islam dan sarat dengan tendensi-tendensi. Mengingat saat ini Islam adalah salah satu peradaban terbesar, dan sebuah agama yang mempunyai penganut relatif banyak di dunia.

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini penulis belum menjumpai adanya penelitian yang dilakukan dalam rangka mengkaji pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem, secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, sebab Karen Amrstrong, sebagai seorang pemikir keagamaan, kemunculannya di belantara studi agama relatif baru. Oleh karena itu skripsi ini berupaya untuk melakukan eksplorasi terhadap pemikiran tokoh tersebut, dengan harapan akan dapat terungkap kelebihan dan kekurangan, faktor yang melatar belakangi, sekaligus penilaian Karen Amrtsrong terhadap persoalan Yerusalem.

E. Metode Penelitian

Tema yang diangkat dalam penulisan skripsi ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library Research*), di mana yang menjadi obyek kajiannya adalah pemikiran seorang tokoh bernama Karen Armstrong. Untuk itu data-data utama (sumber primer)¹⁸ yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini akan mengambil beberapa karya Karen Armstrong. Selain data-data yang tergolong sumber primer, terdapat pula data-data lain yang dipandang dapat menunjang penelitian ini. Data-data tersebut umumnya disebut dengan istilah data sekunder, yakni data-data yang berasal dari karya-karya penulis lain, yang dianggap memiliki relevansi dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini.¹⁹

Dalam penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari adanya obyek material dan obyek formal. Adapun obyek materialnya adalah pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem, sedangkan obyek formalnya adalah Karen Armstrong itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba untuk mengungkap tokoh tersebut dengan menggunakan model deskriptif-analitis.

Dalam kaitannya dengan obyek penulisan Skripsi ini, penggunaan metode deskriptif-analitis tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dengan metode deskriptif dimaksudkan bahwa pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem akan dipaparkan sebagaimana adanya, baik dari sumber utama, yakni karya-karya Armstrong sendiri, maupun dari

¹⁸ Data primer seringkali disebut dengan istilah data yang pertama, yakni data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. III, hlm. 91.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 91.

sumber-sumber yang lain, yakni karya-karya para ahli yang membahas masalah dimaksud.²⁰

2. Sedangkan metode analisis dipergunakan dalam arti secara kritis membahas dan meneliti beberapa pengertian yang ditampilkan oleh Karen Armstrong dalam menguraikan pemikirannya, sehingga dapat diketahui penilaian Karen Armstrong terhadap adanya konflik di Yerusalem tersebut, beserta faktor-faktor apa saja yang melatar-belakanginya.²¹ Guna memperkaya perspektif dalam melihat persoalan, maka pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem tersebut akan dikomparasikan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar Skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematika. Sistematika Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh secara ringkas, sebagai pengantar untuk memasuki dan mengikuti uraian pokok Skripsi ini. Pada bab ini akan termuat mengenai latar

²⁰ Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), cet. X, hlm. 54.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), Cet. II, hlm. 59-60.

belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua akan membicarakan tentang latar belakang pemikiran Karen Armstrong. Bab ini diawali dengan pembahasan secara sekilas riwayat hidup dan karya-karya Karen Armstrong, pemikiran dasar Karen Armstrong, serta diakhiri dengan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Karen Armstrong, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Bab tiga berisi deskripsi tentang Yerussalem menurut Karen Armstrong. Bab ini diawali dengan eksplorasi sejarah awal dan perkembangan Yerussalem, diteruskan dengan deskripsi munculnya tiga agama monoteis (*'Ibrāhīmī*), pemaparan munculnya Perang Salib, dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang Zionisme sebagai embrio negara Yahudi (Israel), dan yang terakhir adalah munculnya Israel sebagai negara Yahudi Kontemporer.

Bab empat adalah analisa terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang Yerussalem. Bab ini akan diawali dengan penjelasan tentang fundamentalisme dan relasinya dengan konflik di Yerussalem sebagai penilaian Karen Armstrong, letak pemikiran Karen Armstrong di antara pemikiran tokoh-tokoh lain dan akan diakhiri dengan kontribusi pemikiran Karen Armstrong bagi tiga agama monoteis tersebut.

Selanjutnya adalah bab lima yang merupakan bab terakhir, akan berisikan simpulan penulis setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang Yerussalem pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini juga berisikan saran-saran bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Menurut Karen Armstrong, sejarah panjang terjadinya konflik di Yerusalem tidak terlepas dari tiga persoalan, yakni; masalah Tuhan atau Yang Sakral, Mitos dan Simbolisme. Di mana ketiga persoalan itu kemudian melahirkan sebuah keyakinan atau kebenaran ajaran pada masing-masing pemeluk agama, bahwa Yerusalem adalah 'Tanah Suci' milik mereka secara sah yang harus dibela dan diperjuangkan.
2. Selain itu, Karen Armstrong juga menyatakan bahwa konflik di Yerusalem tersebut dilatar belakangi oleh fundamentalisme, yang kemunculannya merupakan sebuah bentuk reaksi atau penolakan terhadap makhluk bernama modernitas. Sebab --Karen Armstrong menambahkan-- bagi mereka modernitas merupakan ancaman yang dapat menggeser nilai-nilai agama.

B. Saran-saran

1. Persoalan sejarah --khususnya Yerusalem-- memang merupakan persoalan yang rumit, apalagi bila menyangkut ajaran dan konflik demografis yang terjadi antar agama. Namun, hal itu merupakan tantangan dan melatih kita

untuk mencoba mengkritisi dan mencari latar belakang kronologis sebuah sejarah agama, sebagaimana dalam penulisan skripsi ini –yang menganbil tema Pemikiran Karen Armstrong tentang Yerusalem--. Menurut Karen Armstrong, Yerusalem adalah tempat yang paling berkesan baginya, selain sebagai objek ketertarikan secara akademis, kota ini juga telah melahirkan kebangkitan baru dalam keimanannya sendiri. Dengan berada di Yerusalem, Karen Armstrong menyadari betapa ketiga agama monoteistik itu sebenarnya saling terkait erat satu sama lain. Di balik rincian tentang pertempuran dan pembantaian yang terjadi di kota itu, di dalam bukunya dia berupaya mencari benang merah apa yang memotivasi orang-orang untuk menganggap kota itu suci. Meskipun dia seorang ateis, mantan biarawati atau bahkan seorang ateis, namun ia mampu menyajikan fakta yang obyektif, tanpa ditunggangi subyektifitas dirinya. Maka dari itu, seharusnya kita mau bercermin pada seorang Karen Armstrong.

2. Pembahasan dalam skripsi ini, masih memiliki banyak kekurangan, sebagai akibat keterbatasan penulis. Dengan demikian, sangat dimungkinkan bahwa dalam penulisan ini banyak hal-hal yang layak untuk dikritisi dan dikoreksi. Selain itu, hal-hal yang dibahas dalam penulisan ini hanyalah sebuah sisi yang terdapat dalam pemikiran Karen Armstrong, dan masih banyak lagi pemikiran-pemikiran Karen Armstrong yang layak untuk dijadikan objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Musthafa, *Dilema Israel Antara Krisis Politik dan Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara), 2002.
- al-Ashmawy, Mohammad Said, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, terj. Hery Haryanto Azumi, (Depok: Desantara), 2002.
- al-Jabiri, Muhammed 'Abid, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2003.
- Armstrong, Karen, *A History of God: The 4000 Quest of Judaism, Christianity dan Islam*, (New York: Ballantine Books), 1993.
- , *Berperang Demi Tuhan; Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen Dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta), 2000.
- , *Buddha*, terj. T. Widiyantoro (Yogyakarta: Bentang), 2003.
- , *Islam; Sejarah Singkat*, terj. Funky Kunaedi Timur, (Yogyakarta: Jendela), 2002.
- , *Jerussalem; Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti), 2004.
- , *Melintas Gerbang Sempit; Kisah Biarawati*, terj. Yudi Santosa, Toni Setiawan, (Surabaya: Pustaka Promethea), 2003.
- , *Menerobos Keggelapan; Sebuah Autobiografi Spiritual*, terj. Yuliano Liputo, (Bandung: Mizan), 2004.
- , *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Risalah Gusti), 2002.
- , *Perang Suci; Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 2003.
- , *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 tahun*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan), 2001.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2001.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2002.
- Baharun, Mohammad, *Isu Zionisme Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1997.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), 2002.

- Basyaib, Hamid, "Perspektif Sejarah; Hubungan Islam dan Yahudi", dalam, *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gauf AF (Ed.), (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama), 1998.
- Beoang, Konrad Kebung, *Plato; Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar* (Yogyakarta: Kanisius), 1997.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), 1998.
- Boullata, Issa J., *Dekonstruksi Tradisi; Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Lkis), 2001.
- Cidesindo, Pustaka, *Yahudi & Jurus Maut Gus Dur*, Tim Pustaka Cidesindo (Ed.), (Jakarta: Pustaka Cidesindo), 1999.
- D. Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik, Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. A. Baiquini, (Bandung: Mizan), 2000.
- Delfgaauw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1992.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara, (Yogyakarta: Kanisius), 2002.
- Djam'annuri, (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta dan Lesfi), 2002.
- Findley, Paul, *Diplomasi Munafik Ala Yahudi*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan), 1995.
- , *Mereka Berani Bicara; Menggugat Dominasi Lobi Yahudi*, terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan), 1993.
- Fitriani, Syarifa, *Islam Dalam Pemikiran Karen Armstrong* (Skripsi Fakultas Ushuluddin I.A.I.N. Sunan Ampel: Aqidah Filsafat), 2004.
- Garaudy, Roger, *Zionisme; Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*, terj. Moelia Radja Siregar, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995.
- , *Mitos dan Politik Israel*, terj. Maulida Khiatuddin (Jakarta: Gema Insani Press), 2000.
- Haniah, *Agama Pragmatis; Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: Indonesiatera), 2001.
- Hashem, O., *Marxisme dan Agama* (Bandung.: Pustaka), 1984.
- Hitti, Philip k., dan H.M.J. Irawan, *Islam and The West; A Historical Cultural Survey* (Bandung: Sinar Baru), tt.
- [Http://islamlib.com.wawancara/budhi%20mr%202.html](http://islamlib.com.wawancara/budhi%20mr%202.html).
- [Http://islamlib.com/buku/perangdemituhan.html](http://islamlib.com/buku/perangdemituhan.html).

- [Http://kunjun.online.tripod.com/artikel/artikel-umum.html](http://kunjun.online.tripod.com/artikel/artikel-umum.html)
- [Http://www.geocities.com/yliputo/nukilan/Yerusalem3.html](http://www.geocities.com/yliputo/nukilan/Yerusalem3.html)
- [Http://www.geocities.com/yliputo/nukilan/Yerusalem4.html](http://www.geocities.com/yliputo/nukilan/Yerusalem4.html)
- [Http://www.infopalestina.com/Jerusalem/Indikasi%20Nama-nama%20Palestina%20dan%20Al-Quds.htm](http://www.infopalestina.com/Jerusalem/Indikasi%20Nama-nama%20Palestina%20dan%20Al-Quds.htm)
- [Http://www.infopalestina.com/viewall.asp?id=199](http://www.infopalestina.com/viewall.asp?id=199)
- [Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0204/26/naper/kare12.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0204/26/naper/kare12.htm)
- [Http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/03/dikbud/seja41.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/03/dikbud/seja41.htm)
- [Http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/25/teropong/lainnya.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1004/25/teropong/lainnya.htm)
- [Http://www.swaramuslim.net/more.php?id=5001_0_1_0_m](http://www.swaramuslim.net/more.php?id=5001_0_1_0_m)
- [Http://www.tpc.org/resources/reviews/battle_for.htm](http://www.tpc.org/resources/reviews/battle_for.htm)
- Huntington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban*, terj. Ruslani (Yogyakarta: Bentang), 2001.
- Husaini, Adian, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (Jakarta: Gema Insani), 2004.
- Johnson, James Turner, *Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat*, terj. Ali Noor Zaman, (Yogyakarta: Qalam), 2002.
- Karyono, Ribut, *Fundamentalisme Dalam Kristen-Islam* (Yogyakarta: Kalika), 2003.
- Katz, Jacob, Dkk., *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme*, Terj. Joko Susilo, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina), 2000.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), 2000.
- , *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: Paramadina), 1999.
- Meuleman, John Hendrik, *Pengantar*, dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS), 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka), 1983.

- Neumann, G., "Sekapur Sirih", dalam, Shireen T. Hunter, (ed.), *Politik Kebangkitan Islam; Keragaman dan Kesatuan*, terj. Ajad Sudrajat, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka), 1984.
- Ramli, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx* (Yogyakarta:LkiS), 2000.
- Shaleh, Muhsin Muhammad, *Palestina; Sejarah, Perkembangan dan Konspirasi* (Jakarta: Gema Insani). 2002.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, "Sejarah; Pisau Bedah Ilmu Keislaman", dalam, Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1989.
- Sholeh, M. Badrus, "Karl Marx dan Pandangannya Tentang Agama", Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000.
- , *Pemikiran Karen Armstrong Tentang Fundamentalisme Dalam Agama Islam, Kristen dan Yahudi*, (Tesis Program Pascasarjana I.A.I.N. Sunan Kalijaga Yogyakarta: Konsentrasi Hubungan Antar Agama), 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002.
- Smith, Huston, *Islam*, terj. Ribu Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi), 2002.
- Srry, Mun'im, *Membendung Militansi Agama; Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga), 2003.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 1997.
- Sunardi, St., *Nietzsche* (Yogyakarta: LkiS), 1996.
- Suseno, Frans Magnis, *Pemikiran Karl Marx* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1996.
- Syari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya*, terj. Husain Anis Al-Hasbi, (Bandung: Mizan), 1984.
- Taufiqulhadi, T., *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan; Deskripsi Jurnalistik di Yerusalem* (Jakarta: Paramadina), 2000.
- Thompson, A., *Kristen Fundamentalis di Tengah kehidupan Gereja dan Masyarakat*, terj. N. N. (Solo: INRI-YBKS, t.t.).
- Tibi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme; Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk. (Yogyakarta; Tiara Wacana), 2000.
- Wahid, Abdurrahman, "Fundamentalisme Islam, dalam, M. Sastrapratedja, dkk., (ed.), *Menguak Mitos-mitos Pembangunan; Telaah Etis dan Kritis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1986.

Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1990.

-----, *Islam*, terj. Imron Rosjadi, (Yogyakarta: Jendela), 2002.

Wizan, Adnan M., *Akar Gerakan Orientalisme; Dari Perang Fisik Menuju Perang Fikir*, terj. A. Rofiq Zainul Mun'in dan Fathur Rahman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2003.

Yahya, Mukhtar, *Perpindahan-perpindahan Kekuasaan Di Timur Tengah* (Jakarta: Bulan Bintang), 1985.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

